

## DETERMINAN PROFITABILITAS PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA

Uus Ahmad Husaeni

Universitas Suryakencana  
uusahmadhusaeni@unsur.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study is to examine the factors that affect the profitability in Islamic rural bank in Indonesia. The analytical tool used in this research is multiple linear regression analysis. The results of the study, to simultaneously show that the Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio Non Performing Financing and Operating Expense to Operating Income (BOPO) significantly affects to Return on Asset (Profitability), while the rest is explained by other factors not enrolled in this study.*

**Keywords:** *Financing, Internal Factors; Islamic Rural Banks, Multiple Regression*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga (DPK), rasio kecukupan modal (CAR), rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) tingkat pembiayaan bermasalah (non performing financing) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA (Profitabilitas) BPRS. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian, secara simultan menunjukkan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga), CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio) NPF (Non Performing Financing) dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA (Profitabilitas) BPRS, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Pembiayaan, Faktor Internal, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Regresi Berganda

### 1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah hadir di Indonesia untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa adanya riba. Dengan semakin ketatnya persaingan antar perbankan syariah maupun persaingan dengan bank konvensional, membuat perbankan syariah dituntut harus memiliki kinerja yang baik agar mampu bersaing dalam pasar perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis Perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan pada Perbankan Syariah, BPR yang dimaksud yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perbankan Syariah di Indonesia terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pada umumnya BUS, UUS, dan BPRS merupakan bank alternatif yang diperuntukkan bagi masyarakat yang menjalankan usaha mikro kecil menengah dan yang menginginkan perbankan yang

benar-benar *syariah* (menjalankan prinsip-prinsip syariah). Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia semakin menambah daftar nama perbankan syariah, karena Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam sistem perbankan di Indonesia merupakan sebuah lembaga keuangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atas transaksi pembiayaan yang tidak berbasis riba. Sampai dengan Januari 2017, jumlah BPRS di Indonesia mencapai 166 dengan jumlah kantor 428 dan jumlah pekerja mencapai 4.495 orang (Husaeni, 2016).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan perbankan yang unik, dimana bank ini beroperasi dalam skala kecil, diperuntukan melayani usaha kecil dan mikro, BPRS beroperasi pada wilayah kabupaten ataupun kotamadya dengan jangkauan yang terbatas sebagaimana permodalannya yang relatif kecil. Meskipun pada satu sisi BPRS adalah perbankan yang beroperasi terbatas, dengan permodalan mulai dari Rp. 500 juta, yang tentunya pula dengan jumlah karyawan yang kecil, namun tidak dapat dipungkiri bahwa BPRS adalah sebuah bank atau suatu lembaga kepercayaan, yang harus dikelola sesuai prinsip-prinsip *Good Corporate Governace* (GCG) (Siregar,2008:27).

Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah, baik penghimpunan dana maupun pelayanan dana cukup baik pada pasar perbankan. Terbukti dengan adanya perkembangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang ditandai dengan pertumbuhan yang cukup signifikan pada sejumlah indikator seperti jumlah BPRS, jaringan kantor, dana pihak ketiga, pembiayaan yang diberikan dan profitabilitas. Profitabilitas mengindikasikan bahwa perkembangan kegiatan usaha BPRS selalu ditandai dengan tingkat ekspansi yang tinggi, yaitu ditunjukkan dengan tingginya *demand* terhadap jasa perbankan syariah.

Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, BPRS dituntut harus selalu menjaga kondisinya profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wibowo, 2012). Sampai dengan Maret 2017 tingkat profitabilitas BPRS di Indonesia stabil diatas 2 persen. Rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan pada industri perbankan umumnya adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Penelitian Dendawijaya (2005) menambahkan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Penelitian ini, akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen, dan dari sisi internal bank sebagai variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada BPRS di Indonesia periode Januari 2014-Maret 2017. Dimana variabel-variabel tersebut merupakan rasio yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kesehatan suatu bank.

## 2. METODOLOGI

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik regresi berganda. Namun sebelum dilakukan pengujian regresi berganda perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka selanjutnya ialah uji hipotesis yang meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi (Husaeni, 2017). Persamaan matematis yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah:

$$ROA_t = a + \beta_1 DPK_t + \beta_2 CAR_t + \beta_3 FDR_t + \beta_4 NPF_t + \beta_5 BOPO_t$$

Keterangan: ROA ialah jumlah ROA pada BPRS di Indonesia periode t; DPK ialah pada BPRS di Indonesia periode t; CAR ialah rasio kecukupan modal pada BPRS di Indonesia periode t; FDR ialah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga pada BPRS di Indonesia periode t; NPF ialah rasio pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia periode t; BOPO ialah rasio biaya operasional dan pendapatan operasional pada BPRS di Indonesia periode t.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
DPK_X1	39	2645191	3374325	6019516	176941546	4536962.72	779970.702
CAR_X2	39	4.45	20.22	24.67	860.75	22.0705	1.21071
FDR_X3	39	21.89	113.79	135.68	4856.76	124.5323	6.00388
NPF_X4	39	3.28	7.71	10.99	359.53	9.2187	.84134
BOPO_X5	39	8.43	83.46	91.89	3444.02	88.3082	1.52077
ROA_Y	39	.74	2.07	2.81	91.19	2.3382	.18659
Valid N (listwise)	39						

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa N = 39 waktu amatan, variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai nilai minimum 3.37 Triliyun Rupiah, nilai maksimum 6.01 Triliyun Rupiah, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 779 Milyar Rupiah dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.5 Triliyun Rupiah. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimum 20.22%, nilai maksimum 24.67%, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.21% dan nilai

rata-rata (*mean*) sebesar 22.07%. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi baik.

Variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai minimum 113.79%, nilai maksimum 135.68%, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 6.00% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 124.5%. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Variabel independen *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai nilai minimum 7.71%, nilai maksimum 10.99%, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0.84% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.21%. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Variabel independen BOPO mempunyai nilai minimum 83.46%, nilai maksimum 91.89%, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.5% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 88.30%. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Variabel dependen ROA mempunyai nilai minimum 2.07%, nilai maksimum 2.81%, nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0.18% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.33%. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.536	5	.107	4.490	.003 <sup>b</sup>
	Residual	.787	33	.024		
	Total	1.323	38			

a. Dependent Variable: ROA\_Y

b. Predictors: (Constant), BOPO\_X5, NPF\_X4, FDR\_X3, CAR\_X2, DPK\_X1

Berdasarkan Uji-F diperoleh hasil bahwa nilai F-hitung sebesar 4.490 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, dan nilai F-hitung ( $4.490 > F\text{-tabel } (2.50)$ ) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen ROA atau secara bersama-sama variabel independen DPK, CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap variabel dependen ROA.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 <sup>a</sup>	.405	.315	.15446

a. Predictors: (Constant), BOPO\_X5, NPF\_X4, FDR\_X3, CAR\_X2, DPK\_X1

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted* R Square sebesar 0.315 hal ini berarti 31.5% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen DPK, CAR, FDR, NPF, dan BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 68.5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Semetara itu, pada tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai R Square sebesar 0.404 yang berarti bahwa variabel independen DPK, CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen ROA sebesar 40.5%, sedangkan sisanya 59.5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 4. Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.578	3.109		3.081	.004
	DPK_X1	-1.824E-007	.000	-.762	-1.833	.036
	CAR_X2	-.041	.033	-.268	-1.234	.226
	FDR_X3	-.020	.010	-.641	-2.030	.048
	NPF_X4	-.083	.047	-.373	-1.747	.030
	BOPO_X5	-.026	.020	-.209	-1.267	.214

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda pada Tabel 4 diperoleh koefisien regresi DPK sebesar (-) 1.828E-007. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel DPK terhadap ROA. Koefisien regresi CAR sebesar (-) 0.041 Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel CAR terhadap ROA. Koefisien regresi FDR sebesar (-) 0.020. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel FDR terhadap ROA. Koefisien regresi NPF sebesar (-) 0.083. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel NPF terhadap ROA. Sedangkan koefisien regresi BOPO sebesar (-) 0.026. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel BOPO terhadap ROA.

Berdasarkan koefisien beta regresi pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang paling besar terhadap ROA dengan nilai koefisien beta regresi sebesar (-) 1.828E-007, diikuti variabel NPF, CAR, BOPO, dan FDR dengan nilai beta regresi berturut-turut sebesar (-) 0.083, (-) 0.041, (-) 0.026, dan (-) 0.020.

Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh dengan arah negatif terhadap ROA pada BPRS, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa DPK memiliki nilai t-hitung (-1.833) > t-tabel (1.692) (df=33, Pr = 0.05) yang berarti  $H_1$  diterima. Hal ini juga didukung oleh nilai probability value dari DPK (0.036) < 0.05. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS, hasil uji t menunjukkan bahwa CAR

memiliki nilai  $t$ -hitung  $(-1.234) < t$ -tabel  $(1.692)$  ( $df=33$ ,  $Pr = 0.05$ ) yang berarti  $H_2$  ditolak. Hal ini juga didukung oleh nilai probability value dari CAR  $(0.226) > 0.05$ .

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dengan arah negatif terhadap ROA pada BPRS, hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa FDR memiliki nilai  $t$ -hitung  $(-2.030) > t$ -tabel  $(1.692)$  ( $df=33$ ,  $Pr = 0.05$ ) yang berarti  $H_3$  diterima. Hal ini juga didukung oleh nilai probability value dari FDR  $(0.048) < 0.05$ . *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh dengan arah negatif terhadap ROA pada BPRS, hasil analisis uji  $t$  menunjukkan bahwa NPF memiliki nilai  $t$ -hitung  $(-1.747) > t$ -tabel  $(1.692)$  ( $df=33$ ,  $Pr = 0.05$ ) yang berarti  $H_4$  diterima. Hal ini juga didukung oleh nilai probability value dari NPF  $(0.030) < 0.05$ . Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS, hasil analisis uji  $t$  menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai  $t$ -hitung  $(-1.267) < t$ -tabel  $(1.692)$  ( $df=33$ ,  $Pr = 0.05$ ) yang berarti  $H_5$  ditolak. Hal ini juga didukung oleh nilai probability value dari BOPO  $(0.214) < 0.05$ .

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji signifikansi (uji  $t$ ) untuk mencari pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga terhadap ROA BPRS diperoleh nilai  $t$ -hitung  $(-1.833) > t$ -tabel  $(1.692)$  ( $df=33$ ,  $Pr = 0.05$ ) yang berarti  $H_1$  diterima. Hipotesis yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap ROA (profitabilitas) adalah diterima dengan arah negatif. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa semakin besarnya Dana Pihak Ketiga maka semakin turun tingkat ROA.

Tidak berpengaruh positif dan signifikannya pengaruh Dana Pihak Ketiga dapat disebabkan karena dari data yang diperoleh, dana pihak ketiga yang terdiri dari giro wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah menurut Bank Indonesia memiliki tingkat risiko likuiditas paling rendah karena penarikannya hanya dilakukan sesuai perjanjian dan merupakan simpanan dengan jangka waktu tertentu yang lebih lama. Maka, hendaknya pihak bank perlu mengatur posisi likuiditasnya agar tetap bisa beroperasi dan dapat mempertahankan tingkat profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Sri Muliayati dan M. Khoirudin (2015) serta Luciana (2013) yang menyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika bank tidak memperoleh dana pihak ketiga (DPK) yaitu giro wadiah, deposito mudharabah, dan tabungan mudharabah maka solvabilitas bank akan meningkat karena tidak ada hutang jadi aktiva beresiko pun semakin kecil, namun sumber dana untuk modal dan persediaan modal yang digunakan untuk menanggulangi resiko yang ada juga jadi sedikit dan pendapatan juga rendah.

### 3.2.2 Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan rasio kecukupan modal (CAR) selama periode penelitian tidak berpengaruh terhadap ROA. Koefisien variabel rasio kecukupan modal (CAR) bernilai negatif, sehingga

perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) berbanding terbalik dengan perkembangan ROA. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh. Hal ini, dikarenakan BPRS memiliki sumber permodalan yang kuat dari para pemegang sahamnya dan pihak manajemen BPRS mampu mengelola resiko yang timbul dari aktiva-aktivananya (penempatan pada bank lain, pembiayaan yang disalurkan, aktiva tetap dan inventaris serta rupa-rupa aktiva). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang didapat oleh Ali dan Miftahurrohman (2016).

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kinerja keuangan bank sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivananya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Bila tingkat kecukupan modal atau CAR bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk melakukan penyimpanan dan pengambilan pembiayaan atau kredit di bank (Husaeni, 2017). Arditya (2011) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit.

### 3.2.3 Pengaruh FDR terhadap ROA

Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh dengan arah negatif terhadap ROA yang ditunjukkan dengan hasil nilai uji t sebesar -2.030 dan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0.046. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh dengan arah negatif terhadap ROA diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai FDR berpengaruh terhadap rendahnya ROA. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010).

Nilai rata-rata yang masih berada di standar nilai yang ditetapkan BI yaitu antara 85%-110%, hal ini menunjukkan bahwa pihak bank dapat menyalurkan pembiayaan dengan baik, yaitu dapat menyesuaikan jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap dana yang ada. BPRS cenderung menjaga tingkat likuiditasnya pada titik aman. Sedangkan rata-rata berada di bawah 85%, hal ini menunjukkan fungsi bank dalam menyalurkan pembiayaan belum dilakukan dengan baik oleh keseluruhan BPRS. Oleh karena itu pada penelitian ini FDR yang merupakan tolok ukur rasio likuiditas memberikan pengaruh dengan arah negatif nyata dalam mengukur kinerja ROA BPRS.

### 3.2.4 Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil perhitungan uji t dari variabel NPF menunjukkan bahwa secara parsial NPF berpengaruh terhadap ROA dengan arah negatif yang ditunjukkan dengan besarnya t-hitung sebesar (-1.747) > t-tabel (1.692) (df=33, Pr = 0.05). Hipotesis yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh terhadap ROA dengan arah negatif adalah diterima. Hal ini berarti kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat

kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank.

Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Sehingga apabila tingkat NPF naik maka ROA akan mengalami penurunan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Wibowo (2012).

### 3.2.5 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar  $(-1.267) < t\text{-tabel } (1.692)$  ( $df=33$ ,  $Pr = 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA ditolak. Dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0.05 yaitu 0.214. Tidak ada pengaruhnya BOPO terhadap ROA menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mahardian (2008), dimana dalam penelitiannya yang disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "earning" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

## 4. PENUTUP

Hasil empiris menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga, rasio FDR dan NPF yang berpengaruh dengan arah negative terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Sedangkan variabel rasio kecukupan modal (CAR) dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Kemudian, apabila dilakukan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hasil ini berimplikasi bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah harus mampu menurunkan jumlah FDR dan NPF apabila hendak menaikkan tingkat ROA (profitabilitas). Hal yang harus diingat, saat ini tingkat NPF masih diatas 9% sehingga tingkat ROA (profitabilitas) BPRS masih stagnan diangka 2%.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhtar, et al. (2011). *Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan*. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, Vol. 1 (6): 50-57.



- Ali, H. & Miftahurrohman. (2016). Determinan yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 6, No. 1: 31-44.
- Amriani, F.R. (2012). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia Periode 2006-2010. (*Skripsi Tidak Diterbitkan*). Makasar: Universitas Hasanudin.
- Arditya, P. (2011). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Dewi, R D. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Tesis Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Husaeni, Uus Ahmad. dkk. (2016). Analysis of the Effect Third Party Funds and Non Performing Financing toward Return on Assets of Sharia Rular Bank (BPRS) in Indonesia in the Year 2014 to June 2016. *Proceedings*. ICEBUSS, International Conference on Economic, Business and Social Sciences.
- Husaeni, Uus Ahmad. (2017). Determinan Pembiayaan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 7 (1): 49-62.
- Luciana, T. 2013. Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Mahardian, P. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007). *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Muliawati, Sri., Khoiruddin, Moh. (2015). Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Management Analysis Journal*. 4 (1): 1-11.
- Wibowo, A. Sri W. 2012." Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (1): 49-58.
- Zulfiah, F & Wibowo, J. S. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2 (3).